BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Jumlah Penyaluran Kredit

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Pengertian kredit menurut Kasmir (2012:142):

"adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Pengertian kredit menurut IAI (dalam, Yuwono: 2012):

"adalah pinjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.".

Menurut Rollin G. Thomas (dalam Ismail:2010)

"kredit dalam pengertian umum merupakan kepercayaan atas kemampuan pihak debitur (penerima kredit) untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang."

Menurut Dahlan Siamat (2005:165):

> "Menyalurkan kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Penyediaan kredit hanyadapat dilakukan apabila prospek yang akan dibiayai mempunyai prospek yang positif, sehingga pokok dan bunga pinjamannya dapat dikembalikan tepat waktu. Setiap tahapan dari proses pemberian kredit yang dilakukan berdasarkan atas asas-asas perkreditan yang sehat serta dapat menguntungkan bagi pihak bank."

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas,maka dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit adalah suatu kepercayaan atau perjanjian terhadappenyediaan uang antara pihak bank dengan pihak lain, dengan melunasi hutangnyadalam jangka waktu tertentu serta jumlah bunga yang telah ditentukan.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Kredit

Menurut Kasmir (2012:114) adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan
   Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa barang dan jasa yang diberikannya benar-benar diterimanya kembali dimasa yang akan datang.
2. Kesepakatan
   Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Jangka Waktu
   Yaitu pemberi pinjaman dan peminjam dibatasi oleh suatu waktu tertentu.
4. Risiko
   Yaitu bahwa pemberian kredit menimbulkan suatu risiko. Risiko ini timbul bagi pemberi kredit karena uang, barang dan jasa yang dimilikinya telah pindah kepada orang lain.
5. Balas Jasa
   Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit.

2.1.1.3 Jenis – Jenis Kredit

Menurut Ismail (2010:99-108) kredit dibedakan menjadi beberapa jenisantara lain :

1. Kredit dilihat dari Tujuan Penggunaan
   a. Kredit Investasi, merupakan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur untuk pengadaan barang-barang modal yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun.
   b. Kredit Modal Kerja, merupakan kredit yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam satu siklus usaha.
   c. Kredit Konsumtif, merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah untuk membeli barang dan jasa untuk keperluan pribadi dan tidak untuk digunakan keperluan usaha.
2. Kredit dilihat dari Jangka Waktunya
   a. Kredit Jangka Pendek, merupakan kredit yang diberikan dengan jangka waktu maksimal satu tahun.
   b. Kredit Jangka Menengah, merupakan kredit yang diberikan dengan jangka waktu antara satu tahun sampai tiga tahun.
   c. Kredit Jangka Panjang, merupakan kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun.
3. Kredit dilihat dari Cara Penarikannya
   a. Kredit Sekaligus, yaitu kredit yang dicairkan sekaligus sesuai dengan plafon kredit yang disetujui.
   b. Kredit Bertahap, yaitu kredit yang pencairannya tidak sekaligus, akan tetapi secara bertahap 2,3,4 kali pencairan dalam masa kredit.
   c. Kredit rekening Koran, yaitu kredit yang penyediaan dananya dilakukan melalui pemindahbukuan.
4. Kredit dilihat dari Sektor Usaha
   a. Sektor Industri, yaitu kredit yang diberikan kepada nasabah yang bergerak dalam sektor industri.
   b. Sektor Perdagangan,yaitu kredit yang diberikan kepada nasabah yang bergerak dalam bidang perdagangan.
   c. Sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Perkebunan, yaitu kredit yang diberikan dalam rangka meningkatkan hasil di sektor pertanian,perkebunan, peternakan, dan perikanan.
   d. Sektor Jasa, sebagaimana tersebut dibawah ini yang dapat diberkan kredit oleh bank antara lain :Jasa Pendidikan, Jasa Rumah Sakit, Jasa Angkutan, Jasa Lainnya.
   e. Sektor Perumahan, yaitu kredit yang diberikan kepada debitur yang bergerak dibidang pembangunan perumahan.

5. Kredit dilihat dari Segi Jaminan

a. Kredit dengan Jaminan *(secured loan)*, merupakan kredit yang didukung dengan jaminan (agunan)
b. Kredit Tanpa Jaminan *(unsecured loan)*, merupakan kredit yang diberikan kepada debitur tanpa didukung adanya jaminan dan diberikan atas unsur kepercayaan.

6. Kredit dilihat dari Jumlahnya
   a. Kredit UMKM, merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha dengan skala usaha sangat kecil.
   b. Kredit UKM, merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha dengan batasan antara Rp 50.000.000,- dan tidak melebihi Rp 350.000.000,-
   c. Kredit Korporasi, merupakan kredit yang diberikan kepada debitur dengan jumlah besar dan diperuntukkan kepada debitur besar (korporasi).

2.1.1.4 Fungsi dan Tujuan Kredit

Kasmir (2008, 100) mengemukakan tujuan pemberian suatu kredit, yaitu :

1. Untuk mencari keuntungan.
   Bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
2. Untuk meningkatkan usaha nasabah debitur.
   Untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.
3. Untuk membantu Pemerintah.
   Bahwa, dengan banyaknya kredit yang disalurkan oleh bank-bank, hal ini berarti dapat meningkatkan pembangunan disegala sektor, khususnya disektor ekonomi.

Menurut Hasibuan (2008:88), fungsi pemberian kredit bagi masyarakat antara lain:

1. Menjadi motivator dalam peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian
2. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat
3. Meningkatkan semangat berusaha masyarakat
4. Memperbesar modal kerja perusahaan

Adapun tujuan penyaluran kredit menurut Hasibuan (2008:88) adalah:

1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit
2. Melaksanakan kegiatan operasonal bank
3. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat
4. Menambah modal kerja perusahaan

2.1.1.5 Pengukuran Jumlah Penyaluran Kredit

Menurut Dahlan Siamat (2005:165) jumlah penyaluran kredit dapat dilihat dari jumlah penyaluran kredit per tahun pada perusahaan perbankan. Kegiatan bank dalam menyalurkan kredit dapat dilihat dari tujuan penggunaannya yang berisi kredit investasi, modal kerja, dan konsumtif. Jumlah dari penyaluran kredit ini disajikan dalam bentuk pinjaman yang diberikan yang berada pada posisi aktiva pada neraca atas laporan keuangan bank.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap naik turunnya penyaluran kredit menurut Saryadi (2013) diantaranya *profit* atau laba perusahaan, kualitas aktiva produktif yang dimiliki perusahaan, *return on assets, loan to deposit ratio, non performing loan*, dana pihak ketiga dan tingkat suku bunga kredit.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2012:59) yang mengemukakan definisidari likuiditas adalah sebagai berikut :

> "adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu."

Sedangkan pengertian likuiditas menurut Toto Prihadi (2010:171):

"adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek."

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2012:129):

"rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo."

Dari pengertian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibantepat pada waktunya.

2.1.2.2 Rasio Likuiditas

Menurut Sawir (2009) rasio likuiditas dibagi menjadi tiga yaitu *current ratio,quick ratio,* dan *cash ratio.*

1. ***Current Ratio***

   Adapun pengertian *Current Ratio* Menurut Toto Prihadi (2010:177):

   "*Current ratio* adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh asset lancar perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya."

   Sedangkan menurut Kasmir (2012:237):

   "*Current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo."

Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Current ratio* adalah ukuran yang digunakan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana asset lancar perusahaan mampu untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya.

2. *Quick Ratio*

Menurut Sawir (2009:10) definisi dari *quick ratio* yaitu:

> "Rasio ini disebut juga *acid test rasio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangkan aktiva lancar dengan persediaan."

Sedangkan menurut Susan Irawati (2009:10):

> "Yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yangsegera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih liquid (*Quick Asset*), atau rasio ini menunjukkan besarnya alat likuiditas yang paling cepat dan bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Oleh karena itu, persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang kurang likuid, maka persediaan harus dikurangkan dari aktiva lancar."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan,

3. *Cash Ratio*

Menurut Sawir (2009:10) definisi dari *cash ratio* yaitu:

> "Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan."

Sedangkan menurut Susan Irawati (2009:10):

> "adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera dapat diuangkan."

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *cash ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang segera harus dipenuhi dengan kasyang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

2.1.2.3 Rasio yang Digunakan Dalam Mengukur Likuiditas

Menurut Subramanyam dan John J. Wild (dalam Kasmir, 2012:238) alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

1. **Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.** Makin tinggi jumlah (kelipatan) asset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.
2. **Penyangga kerugian.** Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non-kas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuiditasi.
3. **Cadangan dana lancar.** Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Sawir, 2009:10).

Menurut Mamduh M. Hanafi (2012:203) rasio lancar masih banyak digunakan untuk mengukur risiko likuiditas. Hal ini disebabkan karena rasio lancar mudah dihitung. Disamping itu rasio lancar mempunyai kemampuan prediksi kebangkrutan yang baik.

Adapun formulasi dari *Current Ratio* (CR) menurut Toto Prihadi (2010:177) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Irham Fahmi (2013:124) menyatakan formulasi dari *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Perbandingan antara *Current Assets* (Aset Lancar) dan *Current Liabilities* (Kewajiban Lancar) disebut sebagai *Current Ratio* (Rasio Lancar). Nilai ini sering digunakan sebagai tolak ukur likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio diperoleh dengan membagi antara *Current Assets* (Aset Lancar) dan *Current Liabilities* (Kewajiban Lancar). *Current Assets* adalah jenis aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. *Current Assets*

dikelompokan dalam bagian aktiva pada suatu neraca sebagai harta suatu perusahaan. Sedangkan *Current Liabilities* adalah utang-utang yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun yang dikelompokan dalam bagian kewajiban pada suatu neraca perusahaan.

2.1.3 *Return On Assets*

2.1.3.1 Pengertian *Return On Assets*

Menurut Toto Prihadi (2010:152) mengemukakan definisi dari ROA sebagai berikut:

> "ROA mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut."

Sedangkan pengertian ROA menurut Dr. Mamduh M. Hanafi (2012:157) mengemukaan bahwa:

> "*Return On Asset* (ROA) atau sering disebut Rentabilitas Ekonomi menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lau, analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang."

Menurut Kasmir (2012:201)

> "adalah rasio yang menunjukan hasil *(return)* atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan."

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur melalui tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

2.1.3.1 Pengukuran *Return On Asset*

Return On Assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Istilah lain dari Return On Assets (ROA) adalah Return On Investment (ROI).

Adapun formulasi dari *Return On Asset* (ROA) menurut menurut SEBI No. 6/23/DPNP tahun 2004 adalah sebagai berikut :

$$\textit{Return On Assets} = \frac{\textit{Laba Sebelum Pajak}}{\textit{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

Sedangkan formulasi lain menurut Frianto Pandia (2014:78) yaitu:

$$\textit{Return On Assets} = \frac{\textit{Laba Sebelum Pajak}}{\textit{Total Aktiva}} \text{ X } 100\%$$

Berdasarkan formulasi diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* diperoleh dengan membagi antara Laba Sebelum Pajak dan Total Aktiva. Laba Sebelum Pajak adalah selisih positif atas penjualan dikurangi biaya-biaya sebelum dikurangi pajak. Sebelum Pajak disajikan dalam laporan rugi-laba dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya suatu perusahaan. Sedangkan Total Aktiva adalah penjumlahan dari aktiva lancar dan aktiva tetap yang disajikan dalam bagian aktiva pada suatu neraca perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Jumlah Penyaluran Kredit dengan ROA

(X1 ⟶ Y)

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukkan laba. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan bank banyak, akan menyebabkan kerugiaan bagi bank tersebut. (Kasmir, 2010:71-72)

Jika kredit yang disalurkan kepada masyarakat semakin besar maka pendapatan yang diterima lembaga keuangan akan meningkat dan akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Jika kredit yang disalurkan rendah maka kesempatan memperoleh laba akan semakin kecil. (Abdullah:2005)

Semakin besar penyaluran kredit maka semakin besar pula laba yang akan dihasilkan atas penyaluran tersebut dan akan semakin membaik yang akan menyebabkan naiknya nilai *return on asset.* (Euis Rosidah dan Rini Muflihah:2009)

Berdasarkan keterkaitan antara penyaluran kredit dan ROA yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit memiliki hubungan terhadap perolehan keuntungan. Hal tersebut sangat berguna bagi perusahaan, karena dengan melakukan penelitian terhadap hubungan variabel tersebut perusahaan dapat melihat bagaimana perkembangan perusahaan selanjutnya dalam memanfaatkan atau menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung dengan kajian penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan I Putu Eka

Suputra, Wayan Cipta, dan Ni Nyoman Yulianthini untuk mengetahui Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas dengan melakukan survey pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Karangasem. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga, penyaluran kredit dan kredit bermasalah berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap profitabilitas.

Penelitian lain yang dilakukan Ni Luh Sri Septiarini dan I Wayan Ramantha dalam meneliti Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Rasio Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel rasio penyaluran kredit memiliki pengaruh yang positif, tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Namun hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh Euis Rosidah dan Rini Muflihah dalam meneliti Pengaruh Biaya Dana Bank dan Penyaluran Kredit Terhadap Rentabilitas. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa penyaluran kredit secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap rentabilitas pada BPR BKPD Kawalu Tasikmalaya karena besarnya penyaluran kredit belum tentu menambah besarnya penghasilan atau pendapatan laba yang diperoleh.

2.2.2 Keterkaitan Likuiditas dengan ROA

(X2 ⟶ Y)

Kemampuan memperoleh laba berbanding terbalik dengan likuiditas. Semakin besar dana yang ditempatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan, maka perusahaan

kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan dana karena dana yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan. Jadi, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.Likuiditas yang meningkat merupakan biaya dari kemampuan menghasilkan laba yang menurun. (Horne dan Wachowicz, 2009:alih bahasa oleh Heru Sutojo).

Apabila tingkat likuiditas sebuah bank tinggi, maka tingkat profitabilitas akan menurun. Sebaliknya jika bank tersebut mengalami tingkat likuiditas yang rendah, maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat profitabilitas (Muhamad, 2002: 228).

Perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. (Nazir dan Afza: 2009).

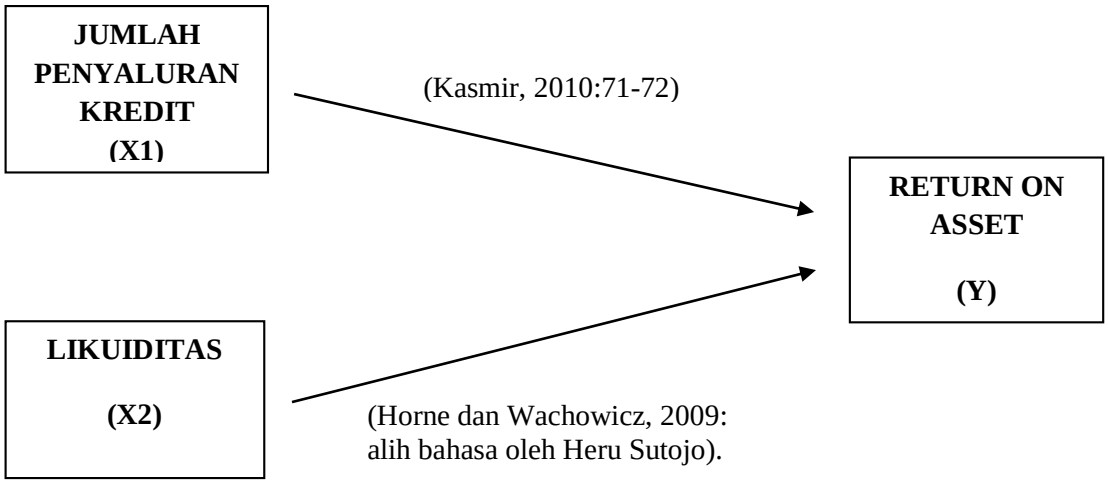
Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung dengan kajian penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan Budi Prasetyo untuk mengetahui Pengaruh Likuiditas Dan Effisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada PT BPR Sinar Dana Buana Sidoarjo. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa likuiditas dan efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ni Nym. Karisma Dewi Paramitha, I Wayan Suwendra, Fridayana Yudiaatmaja untuk mengetahui Pengaruh Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang *Go Public* Periode 2010 – 2012. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil yang berbeda dikemukakan oleh Novi Sagita Ambarwati, Gede Adi Yuniarta dan Ni Kadek Sinarwati mengenai Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hal ini terjadi karena CR tinggi belum tentu dapat meningkatkan laba perusahaan. Aktiva lancar yang tersedia terlalu tinggi yang digunakan untuk melunasi kewajiban keuangan yang akan jatuh tempo, sehingga ada aktiva produktif yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.

Berikut gambar paradigma pemikiran untuk menjelaskan mengenai variabel-variabel yang diteliti:

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. (Iskandar, 2008 : 56). Menurut Singarimbun dalam Iskandar (2008 : 56), hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori.

Hipotesis merupakan gabungan dari kata ”*hipo*” yang artinya dibawah, dan ”*tesis*” yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti. (Suharsimi Arikunto, 2000 : 57). Dengan demikian, menurut Suharsimi, Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya

dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu, menurut Suharsimi hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran.

Maka, Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H_1: Jumlah Penyaluran Kredit berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

H_2: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.